

Pengaruh Lagu Mencampur Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di TK Santo Yusup Karang Pilang

Anastasya Br Ginting¹, Nurhenti Dorlina Simatupang², Sri Widayati³, Yes Matheos Lasarus
Malaikosa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

CORRESPONDENCE: anastasya.22049mhs@unesa.ac.id

Article Info

Article History

Received : 30-11-2025

Revised : 18-12-2025

Accepted : 4-01-2026

Keywords:

Lagu Mencampur Warna;
Kemampuan Kognitif;
Anak Usia Dini; Warna
Dasar; Warna Campuran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lagu “Mencampur Warna” terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di TK Santo Yusup Karang Pilang. Pemilihan topik dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan konsep warna dasar dan warna campuran sebagai bagian dari perkembangan kognitif anak usia 4–5 tahun. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu menjelaskan perubahan warna yang muncul dari proses pencampuran, sehingga diperlukan media pembelajaran yang menarik, konkret, dan sesuai karakteristik perkembangan anak. Lagu edukatif dipilih karena memiliki unsur ritme, repetisi, dan alur sederhana yang mampu meningkatkan serta memfasilitasi kemampuan mengingat melalui stimulasi multisensori.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest–posttest yang melibatkan 9 anak kelompok A. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes lisan dan observasi terstruktur. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas Shapiro–Wilk dan dilanjutkan dengan Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara skor pretest dan posttest yang mengindikasikan efektivitas lagu “Mencampur Warna” dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya pada pemahaman konsep warna campuran. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media lagu dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran PAUD.

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif AUD mencakup kemampuan berpikir, menilai, menghubungkan, mempertimbangkan suatu kejadian, serta memecahkan masalah dan berpikir logis dan simbolik (Widayati & Saroinsong, 2021). Aspek kognitif AUD mencakup pengenalan warna, bentuk, angka dan konsep-konsep dasar lain yang menjadi fondasi pembelajaran selanjutnya. Potensi kognitif seorang anak dapat terlihat melalui kemampuannya menyelesaikan tugas yang menyangkut penalaran dalam berpikir (Ningrum, 2023). Kognitif yang berawal dari kata cognition memiliki arti mengetahui, penerimaan dan penataan. Menurut Piaget Pada tahap pra-operasional yang berlangsung pada usia 2 hingga 7 tahun, perkembangan kognitif anak ditandai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk mewakili atau menggambarkan benda-benda

di sekitarnya (Widayati, 2021). Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan aspek fundamental yang mempengaruhi kemampuan berpikir, memahami konsep, dan memecahkan masalah. Kemampuan mengenal warna dasar dan warna hasil pencampuran termasuk bagian dari perkembangan kognitif visual yang penting untuk mendukung kesiapan belajar anak pada tahap berikutnya.

Pengenalan warna merupakan bagian penting dari pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek, dalam dokumen Capaian Pembelajaran (CP) PAUD Kurikulum Merdeka, anak usia dini diarahkan untuk mengenali, membedakan, dan mengelompokkan benda berdasarkan berbagai karakteristik, salah satunya adalah warna. Dalam BSKAP Nomor 032/H/KR/2024, dinyatakan bahwa salah satu capaian pembelajaran anak usia 4–6 tahun adalah anak usia dini harus menunjukkan kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran sebagai bagian dari aspek perkembangan kognitif. Warna menurut Darna (1989:4) adalah Warna merupakan salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain, selain unsur-unsur visual lainnya seperti garis, bidang, bentuk, tekstur (baris), nilai, dan ukuran. Dalam bahasa Sanskerta, makna warna mencakup pengertian yang lebih luas, seperti tabiat, perangai, kasta, bunyi, huruf, suku kata, dan kata-kata. Sementara itu, menurut Yamin, kata 'warna' berasal dari akar kata 'wri' yang berarti menutup, dan dapat diartikan sebagai corak atau rupa. Kata lain color berasal dari couler atau oculere yang artinya penutup (Inggris: colour, Prancis: couler, Belanda: kluer) (Simatupang, 2018).

Lagu merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran anak usia dini. Penggunaan lagu “Mencampur Warna” dapat membantu pengembangan kognitif anak usia dini melalui lirik yang terdapat pada lagu tersebut. Menyanyi dapat memberikan nilai positif terhadap perkembangan anak, selain memberikan perasaan menyenangkan, bernyanyi juga sebagai media alternatif untuk membangun kepribadian anak (Simatupang, 2015). Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa lagu bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat sebagai media pembelajaran yang membantu perkembangan anak. Kemampuan kognitif merupakan proses mental yang terjadi di dalam otak manusia yang berperan dalam aktivitas berpikir.

Musik dapat menstimulasi perkembangan otak anak yang membantu pengembangan kemampuan kognitif anak. Melalui pengenalan musik anak dapat belajar mengenali pola, struktur, dan urutan yang dapat melatih berpikir logis dan logika. Menurut Campbell (2009) pembelajaran musik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memori, dan kemampuan

pemecahan masalah (Simatupang & Widayati, 2024). Media merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin yang berarti perantara atau penghubung, dan secara umum dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Menurut Martin & Briggs media pembelajaran diartikan sebagai segala sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak, baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak (Khotimah, 2013). Senada dengan pernyataan tersebut Miftah (2013) menyatakan, media dapat diartikan media berfungsi sebagai bagian atau komponen dalam proses pembelajaran yang berperan dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran (Karlimah, 2021).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok A di TK Santo Yusup Karang Pilang belum memahami secara tepat konsep pencampuran warna. Anak sering mengalami kesulitan dalam menjelaskan perubahan warna saat dua warna dasar digabungkan, serta belum mampu mengidentifikasi hubungan antar warna secara konsisten. Fenomena ini menandakan perlunya strategi pembelajaran yang bersifat konkret, multisensori, dan menarik bagi anak usia 4–5 tahun. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lagu edukatif mampu meningkatkan perhatian, daya ingat, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Struktur ritmis, repetisi lirik, serta stimulus auditori–visual dari lagu memberikan kontribusi terhadap penguatan memori jangka panjang dan pemahaman simbolik. Penelitian Wideasari (2021) dan Rahmawati (2019) melaporkan bahwa penggunaan media lagu efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dasar, termasuk kemampuan klasifikasi dan pengenalan warna. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada lagu bertema umum dan belum secara spesifik menguji efektivitas lagu yang dirancang untuk memahami konsep pencampuran warna. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan adanya ruang untuk memperdalam eksplorasi mengenai efektivitas lagu tematik dalam mengembangkan kemampuan kognitif tertentu.

Penelitian ini menggunakan lagu “Mencampur Warna” sebagai media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk membantu anak memahami hubungan antara warna dasar dan warna campuran. Lagu tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi sebagai strategi pedagogis yang terstruktur dan terintegrasi ke dalam kegiatan belajar kelompok. Pembelajaran berbasis lagu tematik seperti ini masih jarang diteliti dalam konteks PAUD, khususnya pada pengukuran kemampuan kognitif visual tentang warna. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh lagu “Mencampur Warna” terhadap kemampuan kognitif anak usia dini di TK Santo Yusup Karang Pilang, khususnya dalam memahami konsep warna dasar dan warna hasil pencampuran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis mengenai

efektivitas stimulasi auditori dalam pembelajaran konsep kognitif, serta menjadi rujukan praktis bagi guru PAUD dalam memilih media pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena, yang penekanannya pada fenomena-fenomena objektif dengan pengkajian secara kuantitatif sebagai upaya objektivitas yang terukur dapat diolah menggunakan angka secara statistik (Soesana & Subakti, 2023). Penelitian kuantitatif berangkat dari paradigma teoritik menuju data yang berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori-teori yang digunakan. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk membuktikan teori-teori yang telah ada sebelumnya dengan membandingkannya berdasarkan fakta empiris (Soesana & Subakti, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen melalui desain one group pretest–posttest. Desain ini dipilih untuk mengetahui perubahan kemampuan kognitif anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa lagu “Mencampur Warna”. Pada desain ini, subjek penelitian terlebih dahulu diberikan pretest, kemudian mendapatkan treatment, dan selanjutnya diberikan posttest untuk melihat peningkatan yang terjadi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A di TK Santo Yusup Karang Pilang pada tahun ajaran berjalan yang berjumlah 9 anak. Karena jumlah populasi kurang dari 30 peserta didik, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 9 anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes lisan yang disusun berdasarkan indikator kemampuan kognitif terkait warna dasar dan warna hasil campuran. Instrumen pretest dan posttest diberikan untuk menilai kemampuan anak dalam menyebutkan warna dasar dan menjelaskan warna hasil pencampuran setelah mendengarkan lagu “Mencampur Warna”. Prosedur perlakuan dilakukan selama dua minggu dengan frekuensi tiga kali pertemuan setiap minggu, masing-masing selama 10 menit dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat empat kriteria dalam lembar penilaian observasi yang digunakan. Kriteria tersebut, yaitu belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Masing-masing kriteria memiliki skor yang sesuai dengan tabel di atas, yaitu skor 1 untuk

belum berkembang, skor 2 untuk mulai berkembang, skor 3 untuk berkembang sesuai harapan, dan skor 4 untuk berkembang sangat baik.

Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyusun kisi-kisi berdasarkan indikator perkembangan kognitif anak usia dini. Validitas instrumen dikonsultasikan kepada ahli (expert judgment) untuk memastikan kesesuaian isi materi dengan indikator perkembangan anak. Pengolahan data dilakukan dengan menghitung skor pretest dan posttest, kemudian uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk untuk mengetahui distribusi data. Karena hasil uji menunjukkan salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka analisis hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test sebagai uji non-parametrik untuk melihat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan lagu mencampur warna terhadap kemampuan kognitif anak usia 4–5 tahun di TK Katolik Santo Yusup Karang Pilang Surabaya. Perlakuan yang diberikan berupa penggunaan lagu mencampur warna sebagai media pembelajaran pada kelas penelitian yang dilaksanakan sebanyak tiga kali treatment dalam kurun waktu penelitian. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan aktivitas bernyanyi, pengenalan warna dasar, serta pengamatan hasil pencampuran warna. Pelaksanaan pretest dilakukan sebelum pemberian perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal kognitif anak, yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dalam satu minggu. Selanjutnya, perlakuan treatment diberikan melalui pembelajaran menggunakan lagu mencampur warna secara bertahap. Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, dilakukan posttest untuk mengetahui kemampuan kognitif anak setelah memperoleh perlakuan, yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dalam satu minggu.

1. Uji Validitas

Hasil Validitas Instrumen penelitian yang valid merupakan prasyarat utama dalam memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, yang berjudul *"Pengaruh Lagu Mencampur Warna terhadap Kognitif Anak Usia Dini"*, validitas instrumen menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar merepresentasikan kemampuan kognitif anak usia dini sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan uji validitas isi (content validity) yang telah dibuat dan dikonsultasikan kepada

ahli validator yaitu Ibu Dra. Nurhenti Dorlina Simatupang, M.Sn., selaku dosen pengajar ilmu ke PAUD- an. Kemudian uji validitas eksternal dilakukan pada kelas A1 yang berjumlah 9 anak di TK Santo Yusup Karang Pilang Surabaya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penilaian kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna dan mencampur warna. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha melalui program SPSS versi 22, berikut adalah hasil uji reliabilitas melalui bantuan SPSS:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,757 | 6 |

Berdasarkan tabel *Reliability Statistics*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,757 dengan jumlah item sebanyak 6 butir instrumen. Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut berada pada rentang 0,70–0,79 yang menurut kriteria reliabilitas termasuk dalam kategori cukup reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan anak secara stabil dan konsisten. Menurut hasil reliabilitas dalam penelitian ini yang melibatkan instrumen penilaian pengamatan terhadap kemampuan kognitif pada anak usia 4-5 tahun, dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Hal ini berarti siapa pun menjadi pengamat akan dapat memberikan penilaian dengan standar yang sama, sehingga dapat dipastikan pula konsistensi dalam penilaian kemampuan kognitif anak pada kelompok tersebut.

3. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui perbandingan skor *pretest* (XA^1) dan *posttest* (XB^1) terhadap 9 anak. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui efektivitas perlakuan atau intervensi yang diberikan dalam meningkatkan kemampuan anak. Berdasarkan tabel rekapitulasi, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi *Pretest* dan *Posttest*

| No | Nama Anak | XA ¹ | XB ¹ | Beda | Tanda Jenjang | | |
|--------|-----------|-----------------|-----------------|----------------------------------|---------------|----|-----|
| | | | | XB ¹ -XA ¹ | Jenjang | + | - |
| 1 | AXL | 11 | 12 | 1 | 1 | +1 | |
| 2 | MRS | 5 | 11 | 6 | 6 | +6 | |
| 3 | LEA | 8 | 12 | 4 | 4 | +4 | |
| 4 | LUI | 6 | 11 | 5 | 5 | +5 | |
| 5 | CLN | 8 | 12 | 4 | 4 | +4 | |
| 6 | JNA | 7 | 11 | 4 | 4 | +4 | |
| 7 | DVN | 8 | 12 | 4 | 4 | +4 | |
| 8 | DVS | 7 | 11 | 4 | 4 | +4 | |
| 9 | ICD | 8 | 12 | 4 | 4 | +4 | |
| Jumlah | | 68 | 104 | 36 | T=36 | | T=0 |

Penjelasan:

XA¹ adalah skor *pretest* sebelum perlakuan.

XB¹ adalah skor *posttest* setelah perlakuan.

Beda adalah selisih antara skor *posttest* dan *pretest*.

Jenjang menunjukkan besar peningkatan yang dialami tiap anak.

Tanda Jenjang menunjukkan arah perubahan: (+) meningkat, (-) menurun, (0) tetap.

Nilai T hitung dalam analisis ini adalah jumlah jenjang yang kecil, yaitu $T = 0$. Menurut Sugiyono (2017), nilai T hitung dibandingkan dengan T tabel dari distribusi *Wilcoxon* pada taraf signifikansi 5% dan jumlah sampel 9 anak. Berdasarkan tabel nilai kritis *Wilcoxon*, diperoleh T tabel = 17.

$$\text{Karena: } T_{\text{hitung}} = 0 < T_{\text{tabel}} = 17$$

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Artinya, perlakuan atau intervensi yang diberikan berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan kemampuan anak.

4. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| Tests of Normality | | | | | | |
|--------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Total_pretest | ,321 | 9 | ,008 | ,854 | 9 | ,083 |
| Total_posttest | ,356 | 9 | ,002 | ,655 | 9 | ,000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi Shapiro–Wilk sebesar $p = 0,083$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest berdistribusi normal. Sebaliknya, data posttest memiliki nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga tidak memenuhi asumsi normalitas. Dengan mempertimbangkan ukuran sampel yang kecil ($N = 9$), keputusan normalitas didasarkan pada uji Shapiro–Wilk. Berdasarkan hasil tersebut, analisis lanjutan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal.

5. Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil *uji Wilcoxon Signed Rank Test*

| Ranks | | | | |
|--------------------------------|----------------|----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Total_posttest - Total_pretest | Negative Ranks | 0 ^a | ,00 | ,00 |
| | Positive Ranks | 8 ^b | 4,50 | 36,00 |
| | Ties | 1 ^c | | |
| | Total | 9 | | |

a. Total_posttest < Total_pretest

b. Total_posttest > Total_pretest

c. Total_posttest = Total_pretest

Berdasarkan *output Tabel Ranks* pada *uji Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh tiga kategori perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest* anak, yaitu *Negative Ranks*, *Positive Ranks*, dan *Ties*.

a. *Positive Ranks*

Nilai *Positive Ranks* menunjukkan jumlah peserta didik yang memperoleh skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan skor *pretest*. Pada tabel *diperoleh* nilai $N = 9$, yang berarti seluruh anak mengalami peningkatan skor setelah diberikan perlakuan berupa

lagu mencampur warna. Nilai *Mean Rank* dan *Sum of Ranks* yang tinggi pada kategori ini mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut bersifat konsisten pada seluruh anak.

b. *Negative Ranks*

Kategori *Negative Ranks* menunjukkan jumlah anak yang mengalami penurunan skor *posttest* dibandingkan *pretest*. Pada hasil analisis, diperoleh $N = 0$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat anak yang mengalami penurunan kemampuan setelah perlakuan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu mencampur warna tidak memberikan dampak negatif terhadap kemampuan kognitif anak dalam mengenali warna.

c. *Ties*

Kategori *Ties* menggambarkan jumlah anak yang memiliki skor *pretest* dan *posttest* yang sama. Pada tabel diperoleh $N = 0$, sehingga tidak terdapat anak yang memiliki nilai tetap sebelum dan sesudah perlakuan. Ini mengindikasikan bahwa seluruh anak menunjukkan perubahan skor setelah perlakuan.

Secara keseluruhan, pola data pada Tabel *Ranks* memperlihatkan bahwa semua anak mengalami peningkatan kemampuan mengenali dan mencampur warna setelah diberikan intervensi berupa lagu mencampur warna. Kondisi ini memperkuat indikasi adanya pengaruh positif dari perlakuan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini dalam aspek pengenalan warna.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|--------------------------------|
| | Total posttest - Total pretest |
| Z | -2,636 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,008 |

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 5 maka, *output Test Statistics* dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai statistik sebagai berikut: nilai *Z* bernilai negatif dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) berada di bawah batas signifikansi 0,05. Nilai *Z* yang negatif menunjukkan bahwa arah perubahan skor cenderung meningkat dari *pretest* ke *posttest*. Hal ini terjadi karena jumlah *Positive Ranks* lebih tinggi dibandingkan

Negative Ranks, sehingga program SPSS memberikan tanda negatif pada nilai Z untuk menunjukkan peningkatan skor pada *posttest*.

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa perlakuan berupa lagu mencampur warna memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenali dan memahami konsep pencampuran warna.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan terjadinya peningkatan kemampuan kognitif anak setelah diberikan perlakuan berupa lagu mencampur warna. Peningkatan tersebut tampak dari perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan nilai *posttest* lebih tinggi pada seluruh subjek. Media lagu mencampur warna berperan sebagai stimulus multisensorik yang memperkuat proses representasi mental serta aktivitas eksploratif yang dibutuhkan oleh anak usia dini dalam memahami konsep warna.

Konsep perkembangan kognitif Piaget menempatkan anak usia 2–7 tahun pada tahap pra-operasional, yaitu fase ketika anak mulai mengembangkan kemampuan representasional melalui bahasa, gambar, simbol, dan aktivitas imajinatif (Mu'min, 2020). Anak pada tahap ini belajar melalui pengalaman konkret yang dapat diamati secara langsung, sehingga stimulasi berupa aktivitas mencampur warna menjadi bentuk pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitifnya (Jannah, 2024). Lagu memberikan penguatan simbolik melalui pengulangan kata, sedangkan kegiatan mencampur warna menyediakan pengalaman nyata yang memungkinkan anak membangun pemahaman intuitif mengenai hubungan sebab-akibat.

Perkembangan fungsi simbolik pada tahap pra-operasional tercermin ketika anak mampu menghubungkan lirik lagu dengan warna yang sebenarnya. Aktivitas mencampur warna memberikan kesempatan bagi anak untuk mengamati perubahan visual secara langsung hasil dari interaksi dua warna dasar, sehingga struktur kognitif anak dapat memperkuat konsep baru melalui proses asimilasi dan akomodasi. Mekanisme ini selaras dengan prinsip Piaget yang menegaskan bahwa pemahaman anak berkembang melalui tindakan langsung terhadap objek.

Kegiatan mencampur warna juga mendukung perkembangan penalaran intuitif anak. Pemahaman anak terhadap perubahan warna terjadi melalui observasi langsung, sehingga cara berpikir anak pada tahap pra-operasional dapat berkembang menuju penalaran yang lebih logis. Lagu mencampur warna membantu memperkuat ingatan jangka pendek dan menambah

kemampuan anak dalam mengklasifikasikan warna, sedangkan pengalaman konkret dalam mencampur warna meningkatkan kemampuan anak dalam menghubungkan konsep simbolik dengan kenyataan empiris.

Keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan lagu mencampur warna selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif pada tahap pra-operasional menurut Piaget. Perlakuan yang diberikan mampu memperkuat proses representational thinking, meningkatkan pemahaman sebab-akibat, serta memperluas kemampuan anak dalam mengorganisasi informasi melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian ini merefleksikan efektivitas media berbasis lagu dan aktivitas eksploratif dalam meningkatkan aspek kognitif anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan bernyanyi lagu mencampur warna tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan anak, tetapi juga memperlihatkan beberapa kendala yang muncul selama treatment. Anak mengalami kesulitan dalam menghafal lirik lagu pada tahap awal, terutama pada bagian lirik yang memuat urutan warna dan hasil campuran. Kesulitan tersebut terlihat dari jeda panjang saat anak mencoba melanjutkan lirik, pengucapan yang belum tepat, serta ketergantungan pada contoh yang diberikan oleh guru. Kendala lain muncul ketika anak diminta mengikuti tempo lagu yang diputar melalui speaker.

Beberapa anak bernyanyi dengan tempo lebih lambat atau lebih cepat dari lagu, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara suara anak dan iringan musik. Ketidaksesuaian tempo terjadi karena anak masih menyesuaikan diri dengan ritme lagu yang memiliki pola ketukan tertentu yang belum sepenuhnya dipahami. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak membutuhkan pengulangan lebih intensif, pemutaran lagu dengan tempo lebih lambat pada awal kegiatan, dan pendampingan verbal dari guru untuk membantu anak menyesuaikan lirik dan tempo secara bertahap. Kendala tersebut menjadi temuan penting dalam proses treatment karena menunjukkan aspek yang masih perlu diperkuat untuk mendukung efektivitas pembelajaran melalui media lagu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu mencampur warna memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan kognitif anak usia dini, yang dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan nilai Asymp. Sig. < 0,05 setelah data dinyatakan tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro–Wilk. Peningkatan kemampuan kognitif terlihat dari nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest pada seluruh

indikator, khususnya dalam mengenali hasil pencampuran warna. Instrumen penelitian dinyatakan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha di atas batas minimum, dan hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran melalui lagu mampu meningkatkan fokus, antusiasme, serta pemahaman anak terhadap konsep warna. Dengan demikian, lagu mencampur warna efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Jannah, Z. (2024). Pengaruh Tehnik Pencampuran Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia DiniMAMA MITA.
- Karlimah. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Lagu Anak terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar.
- Khotimah. (2013). Peningkatan Kemampuan Kognitif Mengenal Warna Dengan Media Lego Pada Anak Kelompok A TK Al-Amin Wage Sidoarjo.
- Mu'min. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget.
- Ningrum. (2023). Pengembangan Buku Interaktif ARBO Berbasis Augmented Reality Dalam Menstimulasi Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia Dini.
- Simatupang. (2015). Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna Pada Anak Melalui Pembelajaran Sentra Dengan Metode Bernyanyi Di Kelompok Bermain .
- Simatupang. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Warna Melalui Metode Demonstrasi Dengan Media Lampu Dan Baterai .
- Simatupang, & Widayati. (2024). Pengembangan Pembelajaran Musik Untuk Anak Usia Dini.
- Soesana, & Subakti. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif.
- Widayati. (2021). Pengembangan Media Kereta Pintar Untuk Mengenal Konsep Lambang Huruf Anak Usia 4-5 Tahun.
- Widayati, & Saroinsong. (2021). Pengembangan Media Stekpan Untuk Kognitif Anak Usia 4 - 5 Tahun.